

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keadaan peserta didik yang sering menggunakan styrofoam ketika jajan di kantin SMPN 17 Depok. Tumpukan sampah styrofoam dan plastik yang berserakan di depan kelas, dan sampah tersebut terus bertambah setelah jam istirahat, membuat lingkungan sekolah SMPN 17 Depok menjadi tidak nyaman dan kurang bersih. Ditambah lagi sikap peserta didik yang masih rendah kepeduliannya terhadap kebersihan di lingkungan sekolah. Sebagai salah satu contohnya adalah peneliti sering menemukan sampah di kolong meja peserta didik dan sampah styrofoam yang dibuang ke samping jendela kelas. Kurang pedulinya peserta didik terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah ini, mendorong peneliti untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik tentang bahaya penggunaan styrofoam bagi kesehatan dan lingkungan serta alternatif apa yang bisa dilakukan untuk mengurangi sampah styrofoam di sekolah.

Visi dan Misi SMPN 17 Depok adalah terbentuknya warga sekolah yang religius, berprestasi, berbudaya lingkungan dan berbasis IT. Jelas visi misi sekolah untuk terbentuknya sekolah berbudaya lingkungan belum tercapai jika kesadaran ekologis peserta didik masih rendah, salah satunya adalah dengan masih menggunakan styrofoam sebagai kemasan makanan. *Ecoliteracy* dimulai dengan *sustainability* atau keberlanjutan, guru sebagai pendidik harus menekankan pada perubahan kebutuhan yang mengubah perilaku, guru harus menciptakan kelas dan mempersiapkan dengan baik dan menyimpulkan tentang adanya krisis lingkungan. Melahirkan kebiasaan baru, termasuk kegiatan daur ulang (*Recycling*), memelihara habitat alami, membangun hubungan dengan semua komunitas lingkungan, mengembangkan kompetensi budaya untuk keberlangsungan hidup di masa yang akan datang, Clark (2013).

Lingkungan merupakan salah satu sarana atau media yang dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Mempelajari tentang seluk beluk serta pemanfaatan lingkungan peserta didik bukan hanya diajak untuk mempelajari

Herawati, 2017

**PENINGKATAN ECOLITERACY MELALUI PENGGUNAAN LUNCH BOX SEBAGAI PENGANTI
STYROFOAM DALAM PEMBELAJARAN IPS BERBASIS PROJECT BASED LEARNING**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konsep lingkungan, tetapi lingkungan pun dapat menjadi salah satu sumber belajar, Uno (2012). Penggunaan styrofoam di lingkungan sekolah merupakan salah satu sumber atau media belajar bagi peserta didik, dengan menerapkan kecerdasan ekologis kepada peserta didik, agar mereka menjadi peduli terhadap kebersihan dan kesehatan di lingkungan sekolah.

Belajar dengan menggunakan lingkungan memungkinkan siswa menemukan hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata. Dengan gerakan yang mengarah ke pengembangan kecerdasan ekologis dan praktik kehidupan berkelanjutan, pendidik adalah sebagai pembangun hubungan yang dinamis dan menetapkan program dalam institusi pendidikan di seluruh dunia, (Armstrong & Grant, 2004; Davis, 2005; Johnston, 2009; Ju & Kim, 2011) Dalam Stone, (2009).

Kepekaan dan kecerdasan ekologis dirasakan sangat penting, dan pada praktiknya belum semua orang memiliki kecerdasan ekologis dan menerapkan *green behaviour*. Seperti kita ketahui konsumsi setiap orang akan meningkat setiap tahunnya, beberapa produk dalam sehari digunakan oleh ribuan bahkan jutaan orang, beberapa produk tersebut mempunyai dampak ekologis yang sangat tinggi, dan juga mempunyai dampak bagi kesehatan yang sangat membahayakan baik itu dalam proses pembuatan sampai produk tersebut menjadi sampah, Goleman, (2010). Sebagai contoh nyata adalah penggunaan styrofoam sebagai kemasan yang dilakukan oleh peserta didik di lingkungan SMPN 17 Depok, yaitu tepatnya digunakan di kantin sekolah.

Dewasa ini paham kelestarian mulai melihat bahwa usaha untuk menyelamatkan lingkungan, atau menciptakan produk yang lebih aman itu harus juga mencakup upaya untuk mempertahankan atau meningkatkan kesejahteraan manusia. Ketiga sistem itu terkait dengan masalah geosfer, biosfer, dan sosiosfer. Mungkin itu pekerjaan rumah untuk para pelaku Industri, peran kita sebagai konsumen apa yang harus dilakukan dan mengantisipasi produk atau kemasan yang mengancam kesehatan. Tentunya kita harus memiliki kecerdasan ekologis dengan menambah pengetahuan bahkan mencari informasi tentang keamanan sebuah produk untuk keamanan dan kesehatan kita, serta mempertimbangkan

dampaknya terhadap lingkungan, Goleman (2010). Tentu saja peran pendidik di Sekolah dalam hal ini sangatlah penting untuk menerapkan kecerdasan ekologis kepada peserta didik. Salah satunya adalah dengan memberikan pengetahuan tentang dampak dari penggunaan styrofoam yang membahayakan kesehatan dan lingkungan.

Masalah lingkungan kontekstual yang terjadi pada peserta didik seperti penggunaan styrofoam bisa dijadikan media belajar dan perlu dicari solusi pemecahannya. Pembelajaran yang kontekstual diperlukan untuk menghubungkan antara materi pembelajaran dengan isu-isu lingkungan yang dekat dengan dunia nyata peserta didik, Supriatna (2016, hlm. 23). Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya, dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat atau warga negara, Komalasari (2013, hlm. 6). Jadi dalam hal ini peneliti ingin melakukan perubahan dan mencari alternatif solusi dalam menghadapi masalah sampah styrofoam yang ada di SMPN 17 Depok, yang sering digunakan oleh peserta didik.

Terinspirasi dari bukunya Daniel Goleman tentang kecerdasan ekologis, yang bisa diterapkan sebagai sumber belajar IPS, dan apa yang bisa dikembangkan dari pembelajaran IPS di Sekolah. Peneliti tertarik untuk lebih mengembangkan dan menerapkan kecerdasan lingkungan atau *ecoliteracy* pada peserta didik terutama pada masalah lingkungan yang di hadapi peserta didik di sekolah. Bagaimana kecerdasan ekologis tersebut ditanamkan di rumah, juga upaya guru dan sekolah dalam membantu menanamkan kecerdasan ekologis tersebut terhadap peserta didik di sekolah dan di kehidupan mereka seterusnya.

Dalam mata pelajaran IPS, manusia dan lingkungan menjadi tema sentral, baik dalam hal konten, pendekatan, kajian sumber pembelajaran, dan media pembelajaran. The *Center for ecoliteracy* (pusat *ecoliteracy*) mengembangkan kompetensi inti untuk membantu orang muda berkembang dan hidup dalam komunitas berkelanjutan. Kompetensi terkait diantaranya adalah *the head*

(*learning to know*), *the heart (learning to be)*, *the hands (learning to do)* and *the spirit (learning to live together)*. Tujuan pendidikan di sekolah dasar dan lanjutan adalah untuk jangka panjang, guna membekali generasi yang akan datang dengan ilmu lingkungan sehingga kesadaran dan partisipasi mereka terhadap pemeliharaan kelestarian lingkungan hidup dapat terjamin, Danusaputro (1985, hlm. 149).

Program pendidikan IPS yang baik adalah bertujuan memberikan berbagai pemahaman, melatih berbagai keterampilan, mengembangkan berbagai sikap dan keterampilan yang diperlukan agar peserta didik menjadi warga masyarakat yang bisa berguna bagi orang lain dan lingkungannya. Tujuan Pendidikan IPS menurut Sumaatmadja (2007, hlm. 10) mengungkapkan “Pendidikan IPS ini juga berfungsi mengembangkan keterampilan, terutama keterampilan sosial dan keterampilan intelektual. Keterampilan sosial yaitu keterampilan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan hidup bermasyarakat, seperti bekerjasama, bergotong royong, menolong orang lain yang memerlukan, dan melakukan tindakan secara cepat dalam memecahkan persoalan sosial di masyarakat. Sedangkan keterampilan intelektual yaitu keterampilan berfikir, kecekatan dan kecepatan memanfaatkan pikiran, cepat tanggap dalam menghadapi permasalahan sosial di masyarakat. Hal yang lain dari fungsi IPS sebagai pendidikan, yaitu mengembangkan perhatian dan kepedulian sosial anak didik terhadap kehidupan di masyarakat dan bermasyarakat”. Dalam hal ini dengan pendidikan IPS diharapkan peserta didik mempunyai keterampilan hidup atau *life skill* menjadi bagian dari bagian masyarakat dan lingkungannya.

Terinspirasi oleh hari bawa bekal nasional tanggal 12 April 2016, peneliti ingin mengajak, mengubah kebiasaan, dan perilaku peserta didik untuk membawa air minum dari rumah, membawa bekal dan membawa kotak makanan (*lunch box*), sehingga mengurangi penggunaan botol plastik dan styrofoam di sekolah.

Peraturan Bupati Purwakarta No. 69 Tahun 2015 tentang Pendidikan Karakter, salah satu isi peraturannya adalah mewajibkan siswa untuk tiap hari membawa bekal makanan dan minum dari rumah, melarang pedagang kaki lima berjualan di sekolah. Hal ini sejalan dengan konsep peningkatan kecerdasan

ekologis pada peserta didik. Dengan membawa bekal mengajarkan hidup sehat, hemat dan mengurangi sampah di sekolah.

Seiring dengan meningkatnya jumlah populasi manusia, maka turut meningkatkan jumlah sampah dan limbah, dalam hal ini adalah limbah kemasan yang berdampak negatif terhadap lingkungan. Peneliti fokus terhadap pengurangan penggunaan styrofoam di sekolah yang sering digunakan oleh peserta didik ketika jajan makanan di kantin. Beberapa Walikota atau pemimpin daerah sudah mengeluarkan peraturan pelarangan penggunaan styrofoam contohnya Walikota Bandung Ridwan Kamil menyatakan bahwa mulai 1 November 2016 menerapkan kebijakan pelarangan menggunakan styrofoam berupa surat edaran dengan payung hukum Undang-undang Nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan Sampah dan Perda Nomor 9 tahun 2011 tentang pengelolaan sampah, (www.pikiranrakyat.com). Di kota Depok sendiri berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) No 5 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Sampah, tercantum di dalam Perda itu tidak boleh menggunakan styrofoam. Tetapi peserta didik dan kantin masih saja menggunakan kemasan styrofoam di kantin sekolah, dengan penelitian ini diharapkan timbul kesadaran peserta didik terutama dalam peningkatan *ecoliteracy*.

Dengan bertambahnya jumlah penduduk kota Depok setiap tahun maka bertambah juga volume sampah di kota Depok. Secara keseluruhan, sampah di Depok mencapai 450 ton per hari, terdiri atas sampah organik 55%, anorganik 30%, dan residu 10%. Kedepan ditargetkan volume sampah bisa lebih dikurangi, (Koran Sindo, 5 Januari 2016). Fasilitas yang tersedia masih belum melayani pengelolaan persampahan di Kota Depok, hal ini dapat terlihatnya dengan masih terlihat penumpukan-penumpukan sampah liar dan juga perilaku masyarakat yang mencerminkan kurang pedulinya dengan kesehatan lingkungan yang terkait dengan masalah persampahan. Masalah persampahan pun terjadi di sekolah sebagai contoh masih digunakannya styrofoam sebagai kemasan makanan.

Kegiatan yang berkaitan dengan proses menanamkan kecerdasan ekologis kepada peserta didik yang paling sederhana adalah memberikan pengetahuan kepada mereka, tentang betapa pentingnya pengetahuan kita, terhadap sebuah

Herawati, 2017

PENINGKATAN ECOLITERACY MELALUI PENGGUNAAN LUNCH BOX SEBAGAI PENGGANTI STYROFOAM DALAM PEMBELAJARAN IPS BERBASIS PROJECT BASED LEARNING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

barang yang kita pakai, contoh saja ketika peserta didik jajan di kantin apakah mereka tahu informasi yang jelas tentang suatu produk yang mereka konsumsi apakah membahayakan kesehatan atau tidak, apakah berdampak ekologis buruk atau tidak. Langkah selanjutnya adalah dengan mengajak peserta didik melakukan tindakan nyata atau solusi dari sebuah kesadaran ekologis, dengan tindakan nyata dengan melakukan perubahan perilaku, yang mencirikan kecerdasan ekologis dalam setiap tindakan atau keputusan dalam setiap kegiatan peserta didik. Misalnya peserta didik yang cerdas secara ekologis akan menyadari bahwa membawa botol minum isi ulang sendiri merupakan cara cerdas untuk mengurangi plastik sebagai salah satu sumber pencemaran tanah, udara dan air, Supriatna (2016, hlm. 4), dan dengan membawa bekal dari rumah, akan mengurangi jajan di sekolah, membawa tempat makan dan tempat minum akan jauh lebih efektif dan ramah lingkungan, berjalan kaki atau menggunakan sepeda ke sekolah.

Pada tanggal 1 Januari 2016 dunia secara resmi mulai mengimplementasikan Agenda 2030 untuk *Sustainable Development* yang terdiri dari *transformative plan of action* yang terdiri dari tujuh belas tujuan pembangunan yang berkelanjutan, yang ditujukan untuk tantangan global yang sangat penting untuk ditindaklanjuti selama 15 tahun kedepan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

*1) End Poverty in all its forms every where, (2) End hunger, achieve food security and improved nutrition and promote sustainable agriculture, (3) Ensure healthy lives and promote well-being for all at all ages, (4) Ensure inclusive and equitable quality education and promote lifelong learning opportunities for all, (5) Achieve gender equality and empower all women and girls, (6) Ensure availability and sustainable management of water and sanitation for all, (7) Ensure access to affordable, reliable, sustainable and modern energy for all, (8) Promote sustained, inclusive and sustainable economic growth, full and productive employment and decent work for all, (9) Build resilient infrastructure, promote inclusive and sustainable industrialization and foster innovation, (10) Reduce inequality within and among countries, (11) Make cities and human settlements inclusive, safe, resilient and sustainable, (12) **Ensure sustainable consumption and production patterns**, (13) Take urgent action to combat climate change and its impacts, (14) Conserve and sustainably use the oceans, seas and marine resources for sustainable development, (15) Protect, restore and promote*

sustainable use of terrestrial ecosystems, sustainably manage forests, combat desertification, and halt and reverse land degradation and halt biodiversity loss, (16) Promote peaceful and inclusive societies for sustainable development, provide access to justice for all and build effective, accountable and inclusive institutions at all levels, (17) Strengthen the means of implementation and revitalize the Global Partnership for Sustainable Development.

Berdasarkan isi Agenda 2030 tentang *Sustainable Development* penelitian ini berhubungan dengan point 12 proses produksi dan konsumsi. Tujuan pembangunan berkelanjutan point 12 yaitu tentang pertumbuhan pembangunan berkelanjutan membutuhkan pengurangan SDA juga penggunaan material yang mengandung racun, dan limbah, polusi seluruhnya melalui mendorong pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan dengan berbagai macam ukuran, termasuk kebijakan khusus dan persetujuan internasional untuk pengaturan material atau bahan yang bisa meracuni lingkungan.

Styrofoam sebagai bungkus kemasan sangat berbahaya untuk kesehatan dan lingkungan, meskipun sudah ada peraturan yang melarang untuk tidak memergunakannya, pada kenyataannya di sekolah masih banyak peserta didik yang menggunakan styrofoam ketika jajan di kantin SMPN 17 Depok. Hal ini menandakan sosialisasi peraturan pelarangan penggunaan styrofoam belum optimal, pengetahuan tentang bahaya styrofoam pun belum tersosialisasikan kepada warga sekolah. Dengan ini peneliti ingin melakukan *reducing* sampah dengan menggunakan alternatif pengganti styrofoam di SMPN 17 Depok.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, Peneliti memfokuskan untuk melakukan *reducing* atau pengurangan sampah di SMPN 17 Depok terutama sampah styrofoam dengan menggantinya melalui penggunaan *lunch box*, “Apakah dengan menerapkan *ecoliteracy* pada peserta didik dapat mengurangi penggunaan styrofoam di sekolah?” Untuk memperjelas permasalahan dalam penelitian ini, maka perumusan masalah di atas diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Herawati, 2017

PENINGKATAN ECOLITERACY MELALUI PENGGUNAAN LUNCH BOX SEBAGAI PENGGANTI STYROFOAM DALAM PEMBELAJARAN IPS BERBASIS PROJECT BASED LEARNING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana guru merencanakan pembelajaran IPS untuk meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik melalui penggunaan *lunch box* sebagai pengganti styrofoam di SMPN 17 Depok?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS untuk meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik melalui penggunaan *lunch box* sebagai pengganti styrofoam di sekolah dengan model *project based learning*?
3. Mengapa hasil dari penerapan penggunaan *lunch box* untuk mengganti penggunaan styrofoam di SMPN 17 Depok, dengan model *project based learning* dapat meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik di kelas VII-3?
4. Kendala apa saja dan apa solusi yang dilakukan, dalam penerapan pembelajaran IPS untuk meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik melalui penggunaan *lunch box* sebagai pengganti styrofoam pada peserta didik kelas VII-3 SMPN 17 Depok?

C. Tujuan penelitian

1. Mendeskripsikan bagaimana pendidik merencanakan dan menerapkan penggunaan *lunch box* pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik dalam mengurangi penggunaan styrofoam di SMPN 17 Depok.
2. Mendeskripsikan proses pembelajaran IPS untuk meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik dalam penggunaan *lunch box* untuk mengganti penggunaan styrofoam di sekolah dengan model *project based learning*.
3. Menganalisis hasil pelaksanaan pembelajaran IPS untuk meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik dalam penggunaan *lunch box* untuk mengurangi sampah styrofoam di SMPN 17 Depok dengan model *project based learning*.
4. Mengidentifikasi kendala-kendala apa saja dan solusi yang dilakukan, ketika guru menerapkan pembelajaran IPS untuk meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik melalui penggunaan *lunch box* sebagai pengganti styrofoam di SMPN 17 Depok.

D. Manfaat penelitian

Herawati, 2017

PENINGKATAN ECOLITERACY MELALUI PENGGUNAAN LUNCH BOX SEBAGAI PENGANTI STYROFOAM DALAM PEMBELAJARAN IPS BERBASIS PROJECT BASED LEARNING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat dan memperkaya kajian ilmu pengetahuan sosial yang terkait dengan *ecoliteracy*. Terutama dalam meningkatkan dan menerapkan pemahaman, kesadaran peserta didik untuk melakukan *green behaviour* dengan mengurangi penggunaan bahan-bahan kemasan seperti styrofoam dan botol plastik. Sehingga melalui desain pembelajaran tersebut, diharapkan adanya peningkatan sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam kaitannya dengan *ecoliteracy*.

2. Manfaat praktis

secara praktis penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti dibawah ini:

a. Bagi pendidik

Sebagai bahan referensi dan alternatif dalam menggunakan sumber belajar IPS yang kontekstual, yang berkaitan dengan kehidupan keseharian peserta didik.

b. Bagi peserta didik

Diharapkan mampu meningkatkan pemahaman, kesadaran, perubahan sikap peserta didik dalam *ecoliteracy* sebagai *green consumer*, sehingga peserta didik mampu menjadi konsumen yang cerdas secara ekologis, dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan masukan bagi sekolah untuk merumuskan kebijakan sekolah yang terkait dengan kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah khususnya dalam mewujudkan *green school*.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan manfaat dan wawasan dalam pembelajaran IPS terutama dalam penerapan *ecoliteracy* bagi peserta didik dengan desain pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang bisa diterapkan di sekolah masing-masing.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi pada tesis ini, berisi perbab baik bab awal sampai pada bab terakhir. Tesis ini terdiri dari lima bab, dimana penyusunan hasil penelitian akan dijabarkan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang pada hakikatnya merupakan gambaran umum penelitian secara menyeluruh. Pendahuluan ini terbagi kedalam beberapa sub-sub, yaitu a) latar belakang penelitian; b) rumusan masalah; c) tujuan penelitian; d) manfaat penelitian; dan e) struktur organisasi.

Bab II berisi tentang landasan teoritis yang berhubungan dengan judul penelitian ini, yaitu Peningkatan *Ecoliteracy* Melalui Penggunaan *Lunch box* Sebagai Pengganti Styrofoam Pada Pembelajaran IPS Berbasis *Project Based Learning* (Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 17 Depok kelas VII-3). Bab ini terdiri atas paparan konsep-konsep dan teori-teori yang digunakan dalam penelitian serta menjadi kerangka berpikir.

Bab III berisi tentang metodologi penelitian. Kajian dalam bab ini meliputi a) metode dan desain penelitian; b) lokasi penelitian; c) subjek penelitian; d) instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data; e) analisis data; f) Verifikasi penelitian; g) Interpretasi data.

Bab IV merupakan pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini akan dipaparkan lebih mendalam mengenai masalah yang menjadi objek kajian peneliti.

Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran. Bab ini berisi paparan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil yang dilakukan.

Daftar pustaka berisi tentang identitas buku dan sumber tertulis lainnya yang dijadikan oleh peneliti dalam penelitian ini.

Lampiran-lampiran merupakan kumpulan-kumpulan dokumen yang berkaitan dengan proses penelitian yang dilaksanakan dalam penyusunan tesis.

Herawati, 2017

***PENINGKATAN ECOLITERACY MELALUI PENGGUNAAN LUNCH BOX SEBAGAI PENGGANTI
STYROFOAM DALAM PEMBELAJARAN IPS BERBASIS PROJECT BASED LEARNING***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

